

Penerapan *Socratic Questioning* dalam Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Kelas VII Pelajaran Pendidikan Pancasila

Petriscia Kusuma Wardani¹, Sri Widayati², Hery Eko Yulianto³, Adellia Ramadhani⁴, Arina Trisnawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Ivet Semarang, Indonesia

¹petriscia324@gmail.com

Abstract

- Purpose** : Critical thinking skills among seventh-grade students in Pancasila Education at SMPN 36 Semarang remain underdeveloped, particularly in analyzing problems, providing reasoned arguments, and determining solutions based on relevant information. This study aimed to improve students' critical thinking skills through the implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model integrated with Socratic Questioning on the topic of Applying Pancasila Values, given the importance of critical thinking as a core competency for civic and character education.
- Method** : This study employed Classroom Action Research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects were 31 seventh-grade students (Class VII A) of SMPN 36 Semarang. Data were collected through critical thinking tests, observation, and documentation, then analyzed descriptively by comparing results across cycles.
- Results** : Findings showed an increase in students' critical thinking ability from Cycle I to Cycle II, with the average score rising from 72.66 to 79.11. This improvement indicates that the integration of Socratic Questioning within the PBL model effectively strengthened students' analytical reasoning, argumentation, and problem-solving abilities.
- Conclusion** : The implementation of PBL based on Socratic Questioning proved effective in enhancing students' critical thinking skills in Pancasila Education. This study contributes to civic education pedagogy by demonstrating a practical instructional strategy and offers implications for teachers seeking to foster critical, reflective, and value-based thinking in social studies and character-based learning contexts.

Keywords: Problem-Based Learning, Socratic Questioning, critical thinking, Pancasila Education, Classroom Action Research.

1. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menuntut penguasaan keterampilan 4C, salah satunya *Critical Thinking and Problem Solving* (Sholikha & Fitrayati, 2021). Kemampuan berpikir kritis penting dalam pembelajaran karena membantu murid menganalisis permasalahan dan menemukan solusi yang tepat. Sejalan dengan kebutuhan tersebut, Hartanto et al. (2026) menunjukkan bahwa implementasi *deep learning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP telah diarahkan pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan analitis. Namun, penggunaan pertanyaan reflektif dan pembelajaran berbasis kasus masih memerlukan penguatan. Lebih lanjut, kemampuan berpikir

kritis murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP masih menunjukkan capaian yang belum optimal. Salma et al, (2025) menemukan bahwa murid kelas VII-C SMP Negeri 12 Kota Madiun menunjukkan bahwa pada kondisi awal hanya 6 dari 38 murid (15%) yang menunjukkan kemampuan berpikir kritis sebelum diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis TPACK.

Kondisi serupa ditemukan oleh Trividia & Huda (2026) pada murid kelas VIII SMP Negeri 11 Banjarmasin, dengan capaian kemampuan berpikir kritis awal sebesar 52,8%, yang ditandai oleh rendahnya keterlibatan aktif, keberanian menyampaikan pendapat, serta kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah. Selain itu, Hidayah & Gultom (2026) menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis murid kelas VII SMP Negeri 19 Malang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila pada kondisi awal hanya mencapai 35%, yang mencakup kemampuan mengidentifikasi masalah, memberikan alasan logis, menganalisis informasi, mengevaluasi jawaban, dan menarik kesimpulan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kemampuan berpikir kritis masih menjadi salah satu kebutuhan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di jenjang SMP.

Hasil observasi selama kegiatan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) PPG calon guru di SMP Negeri 36 Semarang menunjukkan adanya permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas VII A. Sebagian besar murid telah menunjukkan keterlibatan yang cukup baik selama pembelajaran dan aktif dalam menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Namun, murid cenderung lebih mampu menjawab pertanyaan yang bersifat faktual dibandingkan dengan pertanyaan yang menuntut proses analisis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan pembelajaran bukan terletak pada keaktifan murid, melainkan pada belum optimalnya kedalaman proses berpikir kritis dalam menyusun dan mempertanggungjawabkan jawaban. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang tidak hanya mendorong keaktifan murid, tetapi juga mengembangkan proses berpikir yang lebih mendalam (Essop & Beselaar, 2020; Doolittle et al., 2023). Hal tersebut dapat dilakukan melalui pemberian permasalahan dan pertanyaan yang mendorong murid untuk mengemukakan alasan, menganalisis informasi, serta mempertimbangkan berbagai alternatif sebelum menentukan jawaban atau solusi (Chang et al., 2024).

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis adalah *Problem-Based Learning* (PBL). Model ini menempatkan permasalahan sebagai titik awal pembelajaran sehingga murid terlibat dalam proses mengidentifikasi masalah, menganalisis informasi, mengembangkan alternatif penyelesaian, dan menentukan solusi berdasarkan hasil penyelidikan (Darwati & Purana, 2021). Karakteristik tersebut menjadikan PBL relevan untuk melatih kemampuan berpikir kritis karena murid tidak hanya dituntut memperoleh jawaban, tetapi juga menggunakan proses penalaran. Mutiara et al. (2024) melalui kajian sistematis terhadap penelitian mengenai PBL menunjukkan bahwa model tersebut dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Maula et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan PBL pada murid kelas VII SMPN 24 Semarang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dari 70% pada Siklus I menjadi 87,9% pada Siklus II. Dengan demikian, PBL memiliki karakteristik yang sesuai untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid melalui keterlibatan langsung dalam proses pemecahan masalah.

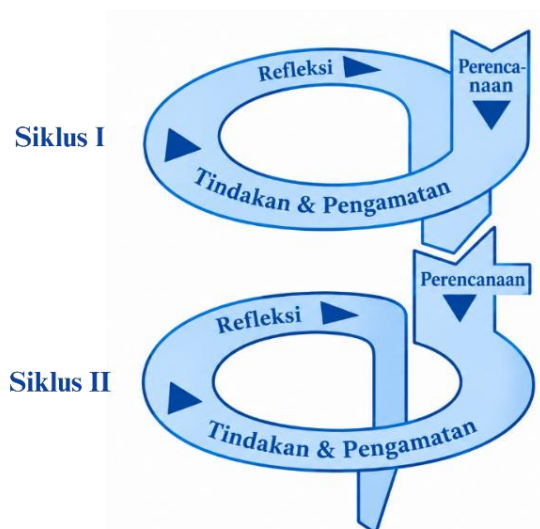
Meskipun PBL memberikan kesempatan kepada murid untuk terlibat dalam pemecahan masalah, proses tersebut perlu didukung dengan pertanyaan yang mampu mengarahkan murid untuk memperdalam penalarannya (Pitorini, 2025). Keterlibatan murid dalam menyelesaikan permasalahan tidak secara otomatis menunjukkan bahwa mereka telah melakukan proses berpikir kritis secara mendalam (Leasa et al., 2023; Marini et al., 2026). Murid masih perlu diarahkan untuk menjelaskan alasan, mengklarifikasi informasi, menguji asumsi, mempertimbangkan sudut pandang, serta memikirkan implikasi dari jawaban yang dikemukakan. Oleh karena itu, penerapan PBL dapat diperkuat melalui penggunaan *Socratic Questioning*, yaitu teknik bertanya yang mendorong murid untuk mengembangkan pemikiran melalui proses dialog dan pertanyaan yang menggali alasan, bukti, asumsi, serta konsekuensi dari suatu gagasan (Paul & Elder, 2019). Pendekatan tersebut relevan dengan kebutuhan pembelajaran di kelas VII A yang menunjukkan bahwa murid telah aktif memberikan jawaban, tetapi masih memerlukan stimulus untuk memperdalam alasan dan analisis yang mendasari jawaban tersebut.

Socratic Questioning merupakan strategi bertanya yang dapat digunakan untuk mendorong murid mengembangkan proses berpikir kritis melalui pertanyaan yang mengarahkan mereka untuk mengklarifikasi gagasan, mengemukakan alasan dan bukti, menganalisis informasi, serta mengevaluasi pemikiran yang dikemukakan (Paul & Elder, 2019). Penelitian Irmayanti et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan *Socratic Questioning* dalam desain pembelajaran dapat membantu menuntun murid untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan permasalahan. Temuan tersebut sejalan dengan Ho et al. (2023) yang menunjukkan bahwa penerapan metode *Socratic* dapat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis melalui proses dialog dan pertanyaan yang mendorong murid untuk mempertimbangkan serta mengevaluasi pemikirannya. Pada konteks jenjang SMP, Hayati et al. (2025) juga menemukan bahwa penggunaan *Socratic Questioning-based student worksheets* memberikan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada murid kelas VIII SMP, dengan peningkatan pada beberapa aspek berpikir kritis seperti perumusan pertanyaan, penyusunan hipotesis, regulasi diri, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan penelitian terdahulu, *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Socratic Questioning* telah digunakan untuk mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis murid. Namun, penelitian yang mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada jenjang SMP masih relatif terbatas. PBL menyediakan konteks pemecahan masalah, sedangkan *Socratic Questioning* digunakan sebagai *scaffolding* pertanyaan pada saat murid menganalisis masalah, memberikan alasan dan bukti, mempertimbangkan perspektif, serta mengevaluasi solusi. Hasil observasi di kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang menunjukkan bahwa murid telah aktif dalam pembelajaran, tetapi masih memerlukan stimulus untuk memperdalam analisis, mengemukakan alasan, mengevaluasi informasi, dan mempertimbangkan alternatif penyelesaian masalah. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan PBL dengan *Socratic Questioning* untuk memberikan pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada pemecahan masalah, tetapi juga mendorong murid memperdalam proses penalarannya. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang melalui penerapan PBL yang diintegrasikan dengan *Socratic Questioning* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Kemmis & McTaggart (1988), yang terdiri atas empat tahap dalam setiap siklus, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut membentuk satu siklus yang berkelanjutan, di mana hasil refleksi pada suatu siklus menjadi dasar perbaikan perencanaan pada siklus berikutnya. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan, dan siklus dihentikan apabila indikator keberhasilan penelitian telah tercapai.



Gambar 1. Penelitian Tindakan Kelas model Kemmis dan McTaggart

Peneliti melakukan tindakan kelas di SMP Negeri 36 Semarang dengan waktu rentang Agustus–September 2026. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan, sehingga secara keseluruhan tindakan dilaksanakan sebanyak enam kali pertemuan. Data dalam penelitian terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini 31 murid kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang tahun ajaran 2026/2027. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tes, observasi, dan dokumentasi.

Instrumen penelitian disusun berdasarkan kisi-kisi yang memuat indikator, bentuk, dan nomor soal. Kemampuan berpikir kritis merujuk pada Ennis (2011), yaitu proses berpikir secara terarah dan reflektif sebelum mengambil keputusan atau simpulan. Kemampuan tersebut diukur melalui lima aspek: (1) memberikan penjelasan dasar, (2) menilai kredibilitas informasi, (3) menarik simpulan logis, (4) memberikan penjelasan lanjutan, dan (5) menentukan strategi dalam menyelesaikan masalah.

Keabsahan data kualitatif diperoleh melalui triangulasi teknik pengumpulan data, yaitu membandingkan hasil tes, catatan observasi, dan dokumentasi pembelajaran untuk memastikan konsistensi temuan mengenai proses berpikir kritis murid, serta triangulasi sumber data antara murid dan dua observer independen. Peneliti berperan sebagai guru pelaksana tindakan sekaligus penyusun instrumen, sehingga catatan dan refleksi peneliti digunakan sebagai data pendukung dan bukan sebagai sumber triangulasi yang independen.

Analisis data kuantitatif dilakukan melalui uji statistik *paired-sample t-test* terhadap skor *pre-test* dan *post-test* untuk menguji signifikansi peningkatan kemampuan berpikir kritis murid,

dilengkapi analisis deskriptif untuk membandingkan rata-rata skor dan ketuntasan klasikal pada tahap *pre-test*, Siklus I, Siklus II, dan *post-test*. Validitas instrumen dalam penelitian ini didasarkan pada validitas konstruk, yaitu kesesuaian antara butir soal dengan definisi operasional dan kelima aspek kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2011). Setiap butir soal disusun mengacu pada kisi-kisi yang memetakan secara eksplisit hubungan antara indikator, bentuk soal, dan nomor butir, serta telah dikonsultasikan dengan dosen pembimbing PPG sebelum digunakan dalam penelitian. Indikator keberhasilan penelitian ditetapkan apabila persentase murid yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 mencapai atau melebihi 75% dari jumlah murid pada akhir siklus tindakan.

3. Hasil

Penerapan model *Problem-Based Learning* yang diintegrasikan dengan *Socratic Questioning* menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis murid dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, murid mulai mampu mengidentifikasi permasalahan yang disajikan melalui stimulus dan mengemukakan pendapat dalam diskusi. Namun, kemampuan murid dalam memberikan alasan, mempertimbangkan sudut pandang, dan menyusun kesimpulan berdasarkan bukti masih belum optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan murid dalam menyelesaikan permasalahan namun belum sepenuhnya menunjukkan proses berpikir kritis yang mendalam.

Pada Siklus II, perbaikan dilakukan melalui penggunaan pertanyaan *Socratic* yang lebih terarah untuk mendorong murid memberikan alasan, memperjelas gagasan, mempertimbangkan perspektif lain, dan mengevaluasi jawaban yang dikemukakan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis setelah perbaikan pembelajaran tersebut.

Tabel 1. Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Murid Secara Bertahap

Tahap	N	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
Pre-Test	31	60,97	42,5	82,5
Siklus I	31	72,66	60	82,5
Siklus II	31	79,11	70	90
Post-Test	31	79,19	65	90

Data pada Tabel 1 menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis murid secara bertahap sepanjang pelaksanaan tindakan. Pada tahap pra-tindakan (*pre-test*), rata-rata skor kemampuan berpikir kritis murid tercatat sebesar 60,97 dengan rentang 42,5–82,5. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor kemampuan berpikir kritis secara bertahap selama tindakan. Setelah penerapan *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Socratic Questioning* pada Siklus I, rata-rata skor meningkat menjadi 72,66 (rentang 60–82,5). Peningkatan berlanjut pada Siklus II dengan rata-rata 79,11 (rentang 70–90), sementara hasil *post-test* menunjukkan rata-rata 79,19 (rentang 65–90). Secara keseluruhan, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 18,22 poin dari tahap *pre-test* ke *post-test*.

Tabel 2. Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berpikir Kritis Murid (KKM = 75)

Tahap	N	Jumlah Murid Tuntas	Persentase Ketuntasan
<i>Pre-Test</i>	31	7	22,58%
Siklus I	31	16	51,61%
Siklus II	31	27	87,10%
<i>Post-Test</i>	31	26	83,87%

Ditinjau dari ketuntasan klasikal dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75, persentase murid yang mencapai atau melampaui KKM meningkat dari 22,58% (7 dari 31 murid) pada pre-test menjadi 51,61% (16 murid) pada akhir Siklus I dan 87,10% (27 murid) pada akhir Siklus II. Pada post-test, ketuntasan klasikal tercatat sebesar 83,87% (26 murid) (Tabel 2). Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah murid yang mencapai KKM meningkat terutama pada Siklus II.

Tabel 3. Hasil Uji Paired Sample T-Test Skor Pre-Test dan Post-Test
Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Post-Test	79,19	31	7,314	1,314
Pre-Test	60,97	31	10,795	1,939

Paired Samples Test

Mean Diff.	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% CI Lower	95% CI Upper	t	df	Sig. (2-tailed)
18,226	11,587	2,081	13,976	22,476	8,758	30	,000

Untuk menguji signifikansi peningkatan tersebut, dilakukan *paired-sample t-test* terhadap skor *pre-test* dan *post-test* (Tabel 3). Hasil analisis menunjukkan nilai t sebesar 8,758 dengan derajat kebebasan (df) 30 dan signifikansi (2-tailed) sebesar ,000 ($p < ,001$). Karena nilai signifikansi jauh berada di bawah ,05, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemampuan berpikir kritis murid dari *pre-test* ke *post-test* bersifat meningkat. Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan setelah tindakan pembelajaran PBL yang diintegrasikan dengan *Socratic Questioning*.

Tabel 4 menyajikan ketercapaian lima indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (2011) pada setiap tahap tindakan. Data tersebut diperoleh dari rekonstruksi skor per butir soal tes kemampuan berpikir kritis, dengan pemetaan dua butir soal untuk masing-masing indikator, yaitu memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, serta strategi dan taktik.

Tabel 4. Ketercapaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Murid Berdasarkan Aspek Ennis (2011)

Indikator Berpikir Kritis (Ennis)	Pre-Test	Siklus I	Siklus II	Post-Test
Memberikan Penjelasan Sederhana	70,16%	81,05%	89,52%	89,52%
Membangun Keterampilan Dasar	65,32%	75,40%	81,85%	82,26%
Menyimpulkan	60,48%	72,98%	76,21%	79,84%
Membuat Penjelasan Lebih Lanjut	55,24%	69,35%	75,00%	73,39%
Strategi dan Taktik	53,63%	64,52%	72,98%	70,97%

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada tahap *pre-test*, indikator memberikan penjelasan sederhana telah mencapai persentase tertinggi (70,16%), sedangkan indikator strategi dan taktik menunjukkan capaian terendah (53,63%). Pola tersebut mengindikasikan bahwa murid lebih mampu menjelaskan gagasan secara sederhana dibandingkan menentukan strategi penyelesaian masalah. Seluruh indikator mengalami peningkatan yang konsisten dari *pre-test* menuju Siklus I dan Siklus II, dengan peningkatan paling menonjol terjadi pada indikator strategi dan taktik (53,63% menjadi 72,98%) dan membuat penjelasan lebih lanjut (55,24% menjadi 75,00%), yaitu dua indikator berpikir kritis tingkat lanjut yang menjadi fokus penguatan pertanyaan *Socratic* pada Siklus II. Pada *post-test*, sebagian besar indikator tetap berada pada kategori tinggi meskipun indikator membuat penjelasan lebih lanjut dan strategi dan taktik mengalami sedikit penurunan dibandingkan Siklus II (masing-masing menjadi 73,39% dan 70,97%), yang menunjukkan bahwa penguasaan pada aspek berpikir kritis tingkat lanjut relatif lebih rentan terhadap fluktuasi dibandingkan aspek dasar seperti memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar yang tetap stabil pada kisaran capaian tinggi.

Selain data tes, data observasi keterlaksanaan pembelajaran dan kualitas interaksi *Socratic Questioning* yang dicatat oleh dua observer pada setiap siklus turut memperkuat temuan kuantitatif di atas.

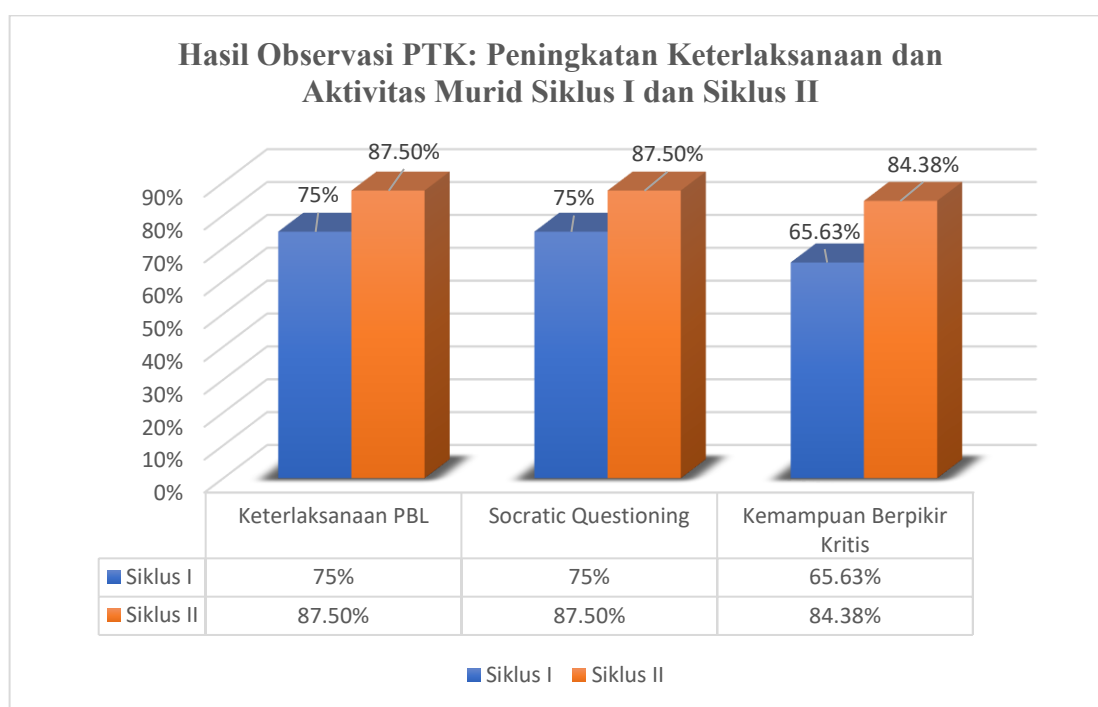
Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus I (Rata-Rata Dua Observer)

Aspek yang Diamati	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Keterlaksanaan Sintaks PBL oleh Guru	15	20	75%	Baik
Keterlaksanaan <i>Socratic Questioning</i> oleh Guru	24	32	75%	Baik

Kemampuan Berpikir Kritis Murid	21	32	65,63%	Baik
---------------------------------	----	----	--------	------

Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Observasi Siklus II (Rata-Rata Dua Observer)

Aspek yang Diamati	Skor Rata-Rata	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Keterlaksanaan Sintaks PBL oleh Guru	17,5	20	87,50%	Sangat Baik
Keterlaksanaan <i>Socratic Questioning</i> oleh Guru	28	32	87,50%	Sangat Baik
Kemampuan Berpikir Kritis Murid	27	32	84,38%	Sangat Baik



Gambar 2. Hasil Observasi PTK: Peningkatan Keterlaksanaan dan Aktivitas Murid Siklus I dan II

Pada Siklus I, keterlaksanaan PBL dan *Socratic Questioning* telah mencapai 75%, tetapi kemampuan berpikir kritis yang teramati masih 65,63%. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlaksanaan tindakan belum sepenuhnya diikuti oleh kualitas respons berpikir murid. Refleksi Siklus I kemudian diarahkan pada pemerataan pemantauan kelas dan pendalaman pertanyaan yang meminta murid memberikan alasan serta bukti.

Siklus I

Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti menyusun rencana pembelajaran mendalam (RPM) yang memadukan sintaks *Problem Based Learning* dengan teknik *Socratic Questioning* pada materi

Penerapan Nilai-Nilai Pancasila kelas VII SMP. Peneliti menyiapkan LKPD berbasis masalah kontekstual, instrumen tes kemampuan berpikir kritis, serta lembar observasi keterlaksanaan sintaks PBL dan interaksi *Socratic Questioning* yang diisi oleh dua observer.

Pelaksanaan

Pembelajaran pada Siklus I dilaksanakan sesuai lima fase PBL, yaitu orientasi masalah, pengorganisasian murid, pembimbingan penyelidikan, penyajian hasil karya, serta analisis dan evaluasi pemecahan masalah. Guru menyampaikan masalah kontekstual terkait Pancasila dan membimbing diskusi kelompok dengan pertanyaan-pertanyaan *socratic* yang mendorong murid mengklarifikasi gagasan, memberikan alasan dan bukti, serta mempertimbangkan sudut pandang lain.

Observasi

Hasil observasi pada Siklus I menunjukkan keterlaksanaan sintaks PBL oleh guru berada pada kategori Baik (rata-rata 75%), dengan seluruh fase mulai dari orientasi masalah hingga evaluasi terlaksana dengan baik. Keterlaksanaan *Socratic Questioning* oleh guru berada pada kategori Baik (rata-rata 75%), ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang cukup terstruktur. Meskipun demikian, kedua observer mencatat bahwa partisipasi murid belum sepenuhnya merata; sebagian murid, khususnya yang duduk di bagian belakang kelas, kurang memperhatikan saat teman sekelompoknya berpendapat. Salah satu observer mencatat bahwa guru sudah mampu menyampaikan masalah dengan baik, tetapi sebagian murid masih kesulitan memahami, sementara observer kedua mencatat murid mulai mampu menyampaikan alasan meskipun beberapa masih tampak ragu. Skor kemampuan berpikir kritis murid secara klasikal pada Siklus I tercatat rata-rata 65,63% (kategori Baik), sejalan dengan peningkatan rata-rata skor tes dari 60,97 (*pre-test*) menjadi 72,66.

Refleksi

Refleksi Siklus I mengidentifikasi dua catatan utama untuk perbaikan pada siklus berikutnya: (1) perlunya pengelolaan kelas yang lebih merata agar murid yang duduk jauh dari guru tetap fokus mengikuti diskusi, dan (2) perlunya penguatan pemberian alasan dan bukti pada sebagian murid yang masih tampak kesulitan saat diminta menjelaskan argumennya. Temuan ini menjadi dasar perbaikan rencana tindakan pada Siklus II.

Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan refleksi Siklus I, perencanaan Siklus II difokuskan pada penguatan pengelolaan kelas secara menyeluruh dan pendalaman kualitas pertanyaan *socratic*, khususnya pada aspek penggalian alasan, bukti, dan asumsi. Guru mempersiapkan strategi pemantauan yang lebih aktif terhadap seluruh bagian kelas, termasuk murid yang duduk di baris belakang.

Pelaksanaan

Pembelajaran Siklus II dilaksanakan dengan tahapan PBL yang sama, namun dengan pendampingan guru yang lebih aktif dalam mendampingi dan memantau partisipasi murid secara menyeluruh dan memberikan pertanyaan pemandu yang lebih mendalam terkait asumsi, sudut pandang, dan implikasi dari argumen yang dikemukakan murid.

Observasi

Observasi Siklus II menunjukkan keterlaksanaan sintaks PBL oleh guru meningkat menjadi rata-rata 87,50% (kategori Sangat Baik), meningkat dari Siklus I, dan keterlaksanaan *Socratic Questioning* oleh guru turut meningkat menjadi 87,50% (kategori Sangat Baik). Kedua observer mencatat adanya peningkatan kualitas interaksi murid: murid semakin percaya diri dalam menyampaikan pendapat, mampu memberikan alasan logis disertai bukti dari kasus yang dianalisis, serta mulai mampu menggali asumsi dan mempertimbangkan sudut pandang lain dengan bimbingan guru. Salah satu observer mencatat bahwa murid sudah mulai fokus dan memperhatikan sehingga permasalahan pada siklus sebelumnya dapat teratasi. Skor kemampuan berpikir kritis murid secara klasikal pada Siklus II meningkat menjadi rata-rata 84,38% (kategori Sangat Baik), sejalan dengan peningkatan rata-rata skor tes dari 72,66 pada Siklus I menjadi 79,11 pada Siklus II, dan hasil post-test sebesar 79,19.

Refleksi

Refleksi akhir Siklus II menunjukkan bahwa kendala kesulitan murid dalam menganalisis kasus dan menyampaikan pendapat pada Siklus I telah teratasi melalui pendampingan guru yang lebih aktif. Triangulasi antara data tes (peningkatan rata-rata skor dan ketuntasan klasikal), data observasi (peningkatan persentase keterlaksanaan PBL dan *Socratic Questioning*, serta kualitas interaksi berpikir kritis), dan hasil uji statistik (*paired-sample t-test* yang signifikan) secara konsisten menunjukkan bahwa penerapan PBL berbasis *Socratic Questioning* efektif meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A pada pembelajaran Pendidikan Pancasila.

4. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan *Socratic Questioning* berkaitan dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis meningkat dari 60,97 pada pre-test menjadi 72,66 pada Siklus I dan 79,11 pada Siklus II, kemudian bertahan pada 79,19 pada post-test. Sejalan dengan itu, persentase murid yang mencapai KKM 75 naik dari 22,58% pada pre-test menjadi 51,61% pada Siklus I dan 87,10% pada Siklus II, lalu tercatat 83,87% pada post-test. Pola ini menunjukkan bahwa perubahan kemampuan berpikir kritis tidak hanya muncul pada hasil akhir, tetapi berkembang bertahap seiring perbaikan tindakan pada setiap siklus. Perbedaan skor antara pre-test dan post-test juga signifikan secara statistik ($t(30) = 8,758$; $p < 0,001$), sehingga terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis murid antara sebelum dan setelah rangkaian tindakan pembelajaran.

Peningkatan paling terlihat terjadi dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, proses pembelajaran sudah mengarahkan murid untuk menganalisis permasalahan, berdiskusi, dan menyampaikan jawaban, tetapi keterlibatan murid belum merata. Hasil observasi menunjukkan keterlaksanaan PBL dan *Socratic Questioning* masing-masing sebesar 75%, sedangkan kemampuan berpikir kritis yang teramati mencapai 65,63%. Hasil refleksi menunjukkan bahwa sebagian murid, terutama yang berada di bagian belakang kelas, masih kurang aktif dalam kegiatan kelompok. Selain itu, beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami permasalahan dan belum terbiasa menyampaikan alasan atau bukti yang mendukung jawabannya.

Temuan tersebut menjadi dasar perbaikan pada Siklus II. Guru meningkatkan pemantauan terhadap aktivitas kelompok dan memberikan pertanyaan yang lebih terarah untuk mendorong

murid menjelaskan alasan, memberikan bukti, mempertimbangkan sudut pandang lain, serta memikirkan implikasi dari suatu jawaban. Perbaikan tersebut diikuti dengan peningkatan keterlaksanaan PBL menjadi 87,50% dan *Socratic Questioning* menjadi 87,50%. Kemampuan berpikir kritis yang teramati juga meningkat menjadi 84,38%. Pada tahap ini, murid terlihat lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih mampu memberikan alasan yang logis serta menggunakan bukti dalam mendukung jawabannya.

Perubahan setelah tindakan menunjukkan bahwa penerapan PBL dan *Socratic Questioning* tidak hanya berkaitan dengan peningkatan hasil tes, tetapi juga dengan perubahan proses berpikir murid selama pembelajaran. PBL memberikan permasalahan kontekstual bagi murid untuk mengidentifikasi masalah, mencari informasi, berdiskusi, dan menyusun penyelesaian (Nadeak & Naibaho, 2020; Tabiin et al., 2026). Dalam proses tersebut, *Socratic Questioning* digunakan untuk memperdalam respons murid sehingga jawaban tidak berhenti pada pemberian solusi, tetapi dilanjutkan dengan pertanyaan mengenai alasan, bukti, sudut pandang, dan konsekuensi dari pemikiran yang disampaikan (Siripongnapat, 2023; Gunawan et al., 2024). Dengan demikian, *Socratic Questioning* berperan sebagai penguatan terhadap proses berpikir yang berlangsung dalam pembelajaran berbasis masalah.

Perubahan proses tersebut dapat dipahami melalui indikator kemampuan berpikir kritis yang dikemukakan Ennis. Peningkatan kemampuan murid dalam memberikan alasan dan bukti menunjukkan perkembangan pada proses memberikan penjelasan sederhana dan membangun keterampilan dasar. Ketika murid mulai mempertimbangkan sudut pandang lain dan menjelaskan hubungan antara suatu permasalahan dengan kemungkinan akibatnya, proses berpikir yang ditunjukkan juga menjadi lebih kompleks.

Hasil tersebut juga memperlihatkan pentingnya pertanyaan guru dalam mengarahkan proses berpikir murid. Pada Siklus I, murid cenderung memberikan jawaban yang masih singkat dan belum selalu disertai alasan atau bukti. Pada Siklus II, pertanyaan lanjutan yang diberikan guru membantu murid mengembangkan jawaban dengan menjelaskan alasan, mempertimbangkan perspektif lain, dan menghubungkan jawaban dengan konsekuensi yang mungkin terjadi. Kondisi ini sejalan dengan konsep *Socratic Questioning* Paul dan Elder yang menempatkan pertanyaan sebagai sarana untuk memperjelas pemikiran, menguji alasan dan bukti, serta mengeksplorasi perspektif dan implikasi suatu gagasan. Pada Siklus I pertanyaan lebih banyak digunakan untuk klarifikasi dan alasan-bukti. Setelah refleksi, pertanyaan dikembangkan ke asumsi, perspektif, dan implikasi. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertanyaan tidak hanya digunakan untuk memperoleh jawaban, tetapi untuk memperluas proses penalaran murid.

Penelitian terdahulu banyak menunjukkan efek PBL atau *Socratic* secara terpisah; penelitian ini menunjukkan bagaimana pertanyaan *Socratic* digunakan di dalam proses PBL untuk memperdalam respons murid pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian mengenai *Socratic Questioning* juga menunjukkan bahwa pertanyaan yang mendorong murid memberikan alasan, bukti, dan penjelasan dapat membantu memperdalam proses berpikir (Lintangsari et al., 2022). Temuan penelitian ini memperkuat hasil tersebut dalam konteks pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya melalui pengintegrasian pertanyaan *Socratic* ke dalam pembelajaran berbasis masalah. Meskipun demikian, karena PBL dan *Socratic Questioning* diterapkan secara bersamaan

dalam penelitian ini, peningkatan yang diperoleh tidak dapat digunakan untuk menentukan kontribusi masing-masing pendekatan secara terpisah.

Singkatnya, peningkatan dari Siklus I ke Siklus II menunjukkan bahwa perbaikan tindakan berdasarkan hasil refleksi memberikan perubahan pada kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis murid. Peningkatan ketuntasan klasikal dari 51,61% menjadi 87,10% juga menunjukkan perubahan yang cukup besar setelah perbaikan tindakan pada Siklus II. Sementara itu, skor *post-test* sebesar 79,19 yang relatif sama dengan rata-rata Siklus II sebesar 79,11 menunjukkan bahwa kemampuan yang diperoleh pada akhir tindakan relatif konsisten setelah pembelajaran diberikan. Oleh karena itu, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi PBL dengan *Socratic Questioning* dapat digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis murid dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasannya. Penelitian dilakukan pada satu kelas dengan jumlah 31 murid dan tidak menggunakan kelompok pembanding. Selain itu, PBL dan *Socratic Questioning* diterapkan secara terpadu sehingga kontribusi masing-masing pendekatan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, peningkatan yang ditemukan dalam penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai hasil perubahan pembelajaran secara keseluruhan melalui integrasi kedua pendekatan tersebut.

5. Kesimpulan

Penerapan *Problem-Based Learning* (PBL) yang diintegrasikan dengan *Socratic Questioning* terbukti meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid kelas VII A SMP Negeri 36 Semarang pada pembelajaran Pendidikan Pancasila. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis meningkat dari 60,97 (*pre-test*) menjadi 72,66 (Siklus I), 79,11 (Siklus II), dan 79,19 (*post-test*), dengan peningkatan yang signifikan secara statistik ($t(30) = 8,758$; $p < ,001$). Ketuntasan klasikal turut meningkat dari 22,58% pada *pre-test* menjadi 83,87% pada *post-test*. Data observasi memperkuat temuan tersebut: keterlaksanaan sintaks PBL oleh guru meningkat dari kategori Baik (75%) menjadi Sangat Baik (87,50%), keterlaksanaan *Socratic Questioning* meningkat dari 75% menjadi 87,50%, dan skor berpikir kritis murid secara klasikal meningkat dari 65,63% menjadi 84,38%.

Ditinjau dari indikator berpikir kritis Ennis (2011), peningkatan tersebut mencakup kemampuan memberikan penjelasan dasar dan lanjutan, menilai kredibilitas informasi, menarik simpulan logis, serta menentukan strategi penyelesaian masalah. Peningkatan ini didorong oleh penguatan bertahap jenis pertanyaan *Socratic Questioning* menurut Paul dan Elder (2019), dari pertanyaan klarifikasi dan alasan-bukti pada Siklus I menuju pertanyaan asumsi, sudut pandang, dan implikasi pada Siklus II, yang berjalan seiring dengan peningkatan keterlaksanaan sintaks PBL pada kedua siklus. Dengan demikian, PBL berperan menyediakan konteks permasalahan otentik, sementara *Socratic Questioning* berperan sebagai *scaffolding* yang mengarahkan kedalaman proses berpikir murid.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Pendidikan Pancasila disarankan menerapkan kombinasi PBL dan *Socratic Questioning* secara bertahap, dimulai dari pertanyaan klarifikasi dan alasan-bukti, kemudian diperdalam dengan pertanyaan asumsi, sudut pandang, dan implikasi, serta memastikan pemantauan kelas yang merata sejak siklus awal. Penelitian selanjutnya disarankan

mengembangkan instrumen yang mengukur capaian tiap indikator Ennis dan tiap jenis pertanyaan *Socratic Questioning* secara terpisah, serta memperluas subjek penelitian pada lebih dari satu kelas atau sekolah untuk memperkuat generalisasi temuan.

6. Referensi

- Chang, J., Hung, H., & Yang, Y. C. (2024). Effects of an annotation-supported Socratic questioning approach on students' argumentative writing performance and critical thinking skills in flipped language classrooms. *Journal of Computer Assisted Learning*, 40(1), 37–48. <https://doi.org/10.1111/jcal.12856>
- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61–69. <https://doi.org/10.46650/wa.12.1.1056.61-69>
- Doolittle, P., Wojdak, K., & Walters, A. (2023). Defining active learning: A restricted systematic review. *Teaching and Learning Inquiry*, 11. <https://doi.org/10.20343/teachlearningqu.11.25>
- Ennis, R. (2011). Critical thinking: Reflection and perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking across the Disciplines*, 26(2), 5–19. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126215>
- Essop, M. F., & Beselaar, L. (2020). Student response to a cooperative learning element within a large physiology class setting: lessons learned. *Advances in Physiology Education*, 44(3), 269–275. <https://journals.physiology.org/doi/10.1152/advan.00165.2019>
- Gunawan, H., Simatupang, E. C. M., & Sari, P. (2024). Fostering critical thinking skills through Socratic questioning: Insights from Widyatama University. *Indonesian EFL Journal*, 10(2), 343–352.
- Hartanto, R. V. P., Nuryadi, M. H., Wardani, P. K., & Widiatmaka, P. (2026). Readiness and Challenges of Pancasila Education Teachers in Implementing Digitally-Enhanced Deep Learning: Toward Achieving SDG 4. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v18i2.8942>
- Hayati, L., Suyidno, S., Sauqina, S., Khairunnisa, Y., & NF, A. R. (2025). The Effect of Socratic Questioning-Based Student Worksheets on Improving Students' Critical Thinking Skills. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 26(4), 2542–2556. <https://doi.org/10.23960/jpmipa.v26i4.pp2542-2556>
- Hidayah, A. M., & Gultom, A. F. (2026). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Murid dalam Pendidikan Pancasila melalui Media TTS Di SMPN 19 Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(03), 301–319. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i03.62298>
- Ho, Y.-R., Chen, B.-Y., & Li, C.-M. (2023). Thinking more wisely: using the Socratic method to develop critical thinking skills amongst healthcare students. *BMC Medical Education*, 23(1), 173. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04134-2>
- Irmayanti, L., Suharta, I. G. P., & Suweken, G. (2023). Desain Pembelajaran Matematika Berorientasi Pengembangan Karakter Rasa Ingin Tahu Dan Bekerja Keras Berbantuan Socratic Questioning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika Indonesia*, 12(1), 34–48. <https://doi.org/10.23887/jppmi.v12i1.2042>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The action research reader*. Geelong. Victoria: Deakin University Press.

- Leasa, M., Abednego, A., & Batlolona, J. R. (2023). Problem-based learning (PBL) with reading questioning and answering (RQA) of preservice elementary school teachers. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 22(6), 245–261. <https://doi.org/10.26803/ijlter.22.6.14>
- Lintangsari, A. P., Emaliana, I., & Kusumawardani, I. N. (2022). Improving learners' critical thinking and learning engagement through Socratic Questioning in nominal group technique. *Studies in English Language and Education*, 9(2), 15. <https://doi.org/10.24815/siele.v9i2.22352>
- Marini, A., Muawanah, U., & Marfu, A. (2026). Enhancing critical thinking through problem-based learning: The role of student engagement and technology for education sustainability in Indonesia. *Sustainable Futures*, 11, 101846. <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2026.101846>
- Maula, L., Rahayu, P. N., & Rusilowati, A. (2024). Implementasi Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas VII SMPN 24 Semarang. 1028–1037.
- Mutiara, E., Suyanto, S., Laksita, G. D., & Zamzami, Z. (2024). Improving critical thinking skills using problem based learning: systematic literature review. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 10(12), 988–995. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i12.7872>
- Nadeak, B., & Naibaho, L. (2020). The Effectiveness Of Problem-Based Learning On Students' critical Thinking. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(1), 1–7. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i1.1393>
- Paul, R., & Elder, L. (2019). *The thinker's guide to Socratic questioning*. Bloomsbury Publishing PLC.
- Pitorini, D. E. (2025). Using an E-Module Based on Problem-Based Learning Combined with Socratic Dialogue to Develop Students' Critical Thinking Skills: A Qualitative Study. *Journal of Educators Online*, 22(1), n1. <https://doi.org/10.9743/JEO.2025.22.1.18>
- Salma, S. N., Nuswantari, N., & Wismarini, S. (2025). Peningkatan kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) berbasis pendekatan TPACK di kelas VII C SMP Negeri 12 Kota Madiun tahun ajaran 2024/2025. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 12(3), 442–452.
- Sholikha, S. N., & Fitrayati, D. (2021). Integrasi Keterampilan 4C dalam Buku Teks Ekonomi SMA/MA. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2402–2418. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.823>
- Siripongnapat, V. (2023). The enhancement of active citizenship for learners through Socratic questioning. *Journal of Education Studies*, 51(1), 1–13. <https://doi.org/10.14456/educu.2023.8>
- Tabiin, G. F., Hendriana, H., & Ansori, A. (2026). Effectiveness Of Problem-Based Learning Model In Improving Critical Thinking And Information Literacy Of Students Of The West Bandung Learning Activity Study Center (SKB). *Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 15(1), 54–64. <https://doi.org/10.22460/empowerment.v15i1.7146>
- Trividia, D. Z., & Huda, N. (2026). Efektivitas Problem-Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMPN 11 Banjarmasin. 18(2), 519–530. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v18i2.5806>